

MEMAKNAI MOTIF BATIK JEPARA SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN WASTRA BATIK JEPARA BERBASIS DIGITAL

Aliva Rosdian^{a*}, ²Dina Amalia^b

^aPendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK),
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara

alivarosdiana@unisnu.ac.id*

^bPendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK),
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara

dina@unisnu.ac.id

*Surel/ Corresponding Email: alivarosdiana@unisnu.ac.id

Abstrak: Dalam rangka mendukung gerakan cinta Wastra Indonesia, warga Jepara khususnya generasi muda harus memiliki rasa bangga mengenakan pakaian batik untuk melestarikan wastra batik Jepara. Generasi muda memiliki andil besar dalam pelestarian wastra batik Jepara sesuai dengan tren, kreativitas, dan inovasinya yang mengikuti dinamika kekinian mengenalkan motif batik Jepara melalui media digital. Motif batik Jepara memiliki pola ilustrasi berbeda dibandingkan dengan motif batik lain di luar Jepara dan memiliki makna tertentu yang melambangkan identitas budaya. Batik Jepara berkembang seiring dengan popularitas motif ragam ukirnya. Motif batik Jepara yang dikembangkan dari ornamen ukiran kayu dengan unsur visual disusun dan didesain presisi sehingga menghasilkan motif khas batik Jepara yang memiliki ciri. Tujuan penelitian ini adalah melestarikan wastra Indonesia yaitu batik Jepara melalui kajian Semiotik terhadap motif batik Jepara berbasis digital. Metode deskriptif kualitatif dengan analisa teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket kuesioner, dokumentasi dan studi literatur. Ada tiga elemen dasar yang disebut segitiga semiotika Peirce yakni tanda, objek, dan interpretant. Sajian ketiga elemen semiotika ini mengilustrasikan penciptaan makna yang dikomunikasikan. Motif batik Jepara yang sifatnya diulang-ulang dalam satu desain atau pola, bahkan dalam satu karya, dianalisis menggunakan teori semiotika. Fenomena yang diciptakan melalui desain batik Jepara berdampak langsung pada kehidupan masyarakat Jepara sebab hal ini berperan penting saat proses menentukan warna, bentuk, corak, dan estetika desain secara keseluruhan. Secara filosofi, batik Jepara memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan motif batik daerah lain. Hasilnya adalah penelitian ini memberikan pengetahuan tentang ciri khas pola ornamen yang dimiliki masyarakat Jepara sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: wastra batik Jepara; motif batik Jepara; teori semiotika Charles Sanders Pierce; segitiga semiotika

Abstract: In order to support the Indonesian Wastra love movement, Jepara residents, especially the younger generation, must have a sense of pride in wearing batik clothes to preserve Jepara batik wastra. The younger generation has a big share in the preservation of Jepara batik in accordance with trends, creativity, and innovation that follow the current dynamics of introducing Jepara batik motifs through digital media. Jepara batik motifs have different illustration patterns compared to other batik motifs outside Jepara and have certain meanings that symbolise cultural identity. Jepara batik developed along with the popularity of its carved motifs. Jepara batik motifs are developed from wood

carving ornaments with visual elements arranged and designed precisely so as to produce typical Jepara batik motifs that have characteristics. The purpose of this research is to preserve Indonesian wastra, namely Jepara batik through semiotic studies of digital-based Jepara batik motifs. Qualitative descriptive method with semiotic theory analysis by Charles Sanders Pierce. Data was obtained through observation, interviews, questionnaires, documentation and literature studies. There are three basic elements called Peirce's semiotic triangle, namely sign, object, and interpretant. The presentation of these three semiotic elements illustrates the creation of communicated meaning. Jepara batik motifs that are repeated in one design or pattern, even in one work, are analysed using semiotic theory. The phenomenon created through the design of Jepara batik has a direct impact on the lives of the people of Jepara as it plays an important role during the process of determining the colours, shapes, patterns, and overall aesthetics of the design. Philosophically, Jepara batik has different characteristics compared to other regional batik motifs. The result is that this research provides knowledge about the characteristics of the ornamental patterns owned by the Jepara community as local wisdom that must be preserved.

Keywords: Jepara batik wastra; Jepara batik motif; Charles Sanders Pierce's semiotic theory; semiotic triangle

A. PENDAHULUAN

Penyebutan kain tradisional Indonesia, dengan kata lain wastra (Narwastu and Purnomo 2023), keunikannya telah diakui UNESCO sebagai Intangible Cultural Heritage pada tanggal 2 Oktober 2009 (Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia) (Jatim 2023) (Galih, 2017). Wastra yang dimaksud adalah kain batik, kain ikat, kain songket, dan kain tenun (Ramadhanty, et al. 2023). Beberapa wilayah di Indonesia yang telah meramalkan jagat raya atas wastra batiknya antara lain kain tenun ikat Flores kain songket Palembang, kain tenun Endek Bali, dan sebagainya. Pelestarian wastra batik menjadi tantangan dan peluang di era digital ini melalui penawaran platform untuk dokumentasi, promosi dan merevitalisasi budaya dan kearifan lokal daerah (Putranto, et al. 2022) (Takdir dan Hosnan 2021) (Isbakhi and Pujiyanto 2023).

Secara visual batik Jepara mempunyai ciri-ciri khusus yang dianggap sebagai batik tradisional yang berbeda dengan batik lainnya, yaitu lung-lungan, daun berbentuk rumbai terbuka runcing di ujung berjumlah ganjil (yakni tiga, lima, dan tujuh helai daun yang berjejer rapat), buah wuni di bagian ujung. bagian tengah daun rumbai keluar berjumlah ganjil (yaitu tiga, lima, dan tujuh helai berbentuk bulat kecil), trubusan tumbuh di sepanjang tangkai atau dahan berupa daun dan buah wuni yang berjajar memanjang, serta kombinasi gambar binatang dan wayang (Wulandari dan Salma 2019).

Keberagaman budaya dan kekhasan kearifan lokal merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat lokal meliputi nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan seni yang diwariskan turun temurun. Pelestarian budaya lokal oleh peneliti diidentifikasi sebagai dokumentasi yang memiliki adaptasi panjang dan unik, salah satunya adalah budaya dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Jepara dengan dialek Jepara (Rosdiana and Candraloka 2023) (Rosdiana and Candraloka 2021), upacara adat (Rosdiana and Saefudin 2018) (Rosdiana, Candraloka and Haryanto, et al. 2023) (Saefudin, et al. 2021), serta produk kearifan lokalnya (Rosdiana, Yulistianti and Nafisah 2018) memiliki ciri dan identitas yang tidak dimiliki oleh

daerah lain. Penelitian tentang budaya dan kearifan lokal daerah tak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk membangun pemahaman lintas budaya.

Beberapa upaya dilakukan oleh para pemerhati batik dan peneliti untuk melestarikan wastra batik dengan menonjolkan motif Nusantara sebagai kajian penelitian dalam media dekorasi (Rianingrum, et al. 2024). Bahkan, para peneliti mempertimbangkan penggunaan batik dengan desain terkini dalam perancangan produk fesyen baik untuk kalangan milenial (Tjandrawibawa and Tanzil 2022) maupun generasi Z (Adjani 2024). Berbagai kegiatan pengabdian ditulis di dalam beberapa jurnal sebagai wujud kepedulian para akademisi dan pemerhati batik untuk mengajak mitra mencintai kearifan lokal batik (Oktafiah, Budiarti and Rachmawati 2023) (Pandanwangi, et al. 2022) (Widiastuti, et al. 2022). Salah satunya adalah kearifan lokal batik Jepara yang telah diteliti oleh penulis dengan pemaknaannya secara semiotik (Rosdiana and Amalia, *Semiotic Analysis of Jepara Motif Batik* 2023) dan penulis lain (Ridwinawati, et al. 2023) (Trixie 2020).

Pemkab Jepara telah menerapkan peraturan mengenakan pakaian adat batik Jepara mulai bulan Januari 2021 (Ahmad 2020). Kebijakan ini tertuang dalam peraturan Bupati Nomor 14 tahun 2021 tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara bahwa setiap abdi negara diwajibkan mengenakan batik Jepara setiap hari Kamis dan Jumat serta setiap tanggal 2 Oktober pada peringatan Hari Batik Nasional (BPK 2021). Peraturan ini ditetapkan oleh pemerintah Jepara sebagai upaya untuk melestarikan Jepara sebagai wujud penghargaan yang diterima pemerintah Kabupaten Jepara atas pelestarian batik Jepara (Yandip 2020). Pelestarian batik Jepara tak hanya dikenakan oleh para ASN saja, tetapi juga dikenakan saat perayaan tertentu dan lomba-lomba untuk memperkenalkan anak-anak muda batik khas Jepara agar cinta budaya Jepara (Nazaruddin 2019) (Hidayat 2024). Tak jarang pula media massa memberitakan eksistensi perajin batik Jepara (Sulton 2023) (Saptiyono 2024) (Candra 2024) (Sihombing 2024) (Ula 2023).

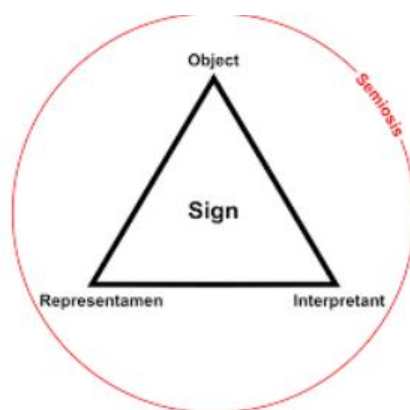
Batik Jepara memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan motif batik daerah lain, yakni motif Parang Poro, motif Lung-lungan, motif Kembang Setaman, motif Elung Bimo Kurdo, motif Sido Arum, dan motif Sekar Jagat Bumi Kartini (Amalia, et al. 2024) (Rosdiana and Amalia 2023) (Alamsyah, Maziyah and Indrahti, *Pengenalan dan Pelatihan Membatik pada Remaja di Jepara* 2020). Motif-motif batik khas Jepara terinspirasi oleh motif seni ukir kayu (Widiyono, Mawarti and Hamidaturrohman 2022), letak geografis (Mawarti and Widiyono 2020), budaya dan sejarahnya (Alamsyah, Maziyah and Supriyono 2020). Setiap motif batik memiliki makna filsafat secara simbolik dalam setiap desainnya (A. Wulandari 2022). Motif batik dianalisis secara semiotika sebagai "tanda" dan simbol. Pemaknaan motif batik dilakukan peneliti untuk menginterpretasi konsep desain secara filosofis. Gap analisis penelitian ini adalah menginterpretasi motif batik Jepara dengan teori semiotika. Novelty penelitian ini adalah terletak pada pemaknaan motif batik Jepara secara semiotika.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisa teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce dengan elemen dasarnya yang disebut segitiga semiotika Peirce yakni tanda, objek, dan interpretant berfungsi untuk mengilustrasikan penciptaan makna yang dikomunikasikan (Udilawaty & Hasan, 2022). Motif batik Jepara yang sifatnya diulang-ulang dalam satu desain atau pola, bahkan dalam satu karya, dianalisis menggunakan teori semiotika. Dampak fenomena penciptaan desain batik Jepara ini sangat penting bagi masyarakat dalam proses penentuan warna, bentuk, corak, dan estetika desain secara keseluruhan. Sebagai bagian dari ilmu filsafat, secara semiotika, batik Jepara memiliki ciri

kelas yang berbeda dibandingkan dengan motif batik daerah lain sehingga menghasilkan pola ornamen yang khas menjadi kearifan lokal yang harus dilestarikan dan diabadikan melalui digitalisasi dalam arsip dan koleksi budaya.

B. METODE

Penelitian ini menggali makna motif batik Jepara berdasarkan teori semiotika dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Teori ini menggunakan landasan analisis bahwa simbol atau tanda mengandung pesan berdasarkan tiga hal yakni representamen (ground), object, dan interpretant) (Saleha and Yuwita 2023). Ketiga kategori dalam semiotik ini dinamakan trikotomi. Hubungan relasi dalam trikotomi ini dinamakan semiosis, yakni proses pemaknaan suatu tanda yang diawali dengan representamen atau ground sebagai dasar yang kemudian merujuk pada object dan diakhiri dengan proses interpretant (lihat gambar 1)



Gambar 1. Relasi Trikotomi

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket kuesioner, dokumentasi dan studi literatur. Sajian ketiga elemen semiotika ini mengilustrasikan penciptaan makna motif batik Jepara yang sifatnya diulang-ulang dalam satu desain atau pola bahkan dalam satu karya yang dikomunikasikan melalui analisis menggunakan teori semiotika. Fenomena yang diciptakan melalui desain batik Jepara berdampak langsung pada kehidupan masyarakat Jepara sebab hal ini berperan penting saat proses menentukan warna, bentuk, corak, dan estetika desain secara keseluruhan.

Penelitian ini adalah bagian dari pembuatan buku spektrum batik berbasis digital menggunakan barcode (QR-Code) yang memuat sejarah batik, lokasi perajin batik, dan makna simbolis. Penggunaan barcode ini sebagai media interaktif antara penulis dengan pembaca dengan elemen tambahan berupa video pembuatan batik, peta interaktif, dan informasi tentang kain atau pewarnaan, Pentingnya digitalisasi menuntut para pengguna website untuk menaikkan algoritma peringkat pada halaman google (Widiyono, et al. 2022). Pengenalan motif Jepara dan pemaknaannya merupakan salah satu upaya peneliti melestarikan budaya Jepara salahsatunya adalah kearifan lokal batik yang bisa diakses secara digital dan buku spektrum batik berbasis digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Batik Jepara memiliki pengaruh eksistensi signifikan terhadap sejarah budaya Jepara. Pada abad VII, pemerintahan Ratu Shima tersohor dengan karya ukirnya yang terbuat dari gading berlokasi di Keling Jepara. Pada abad XVI, masa pemerintahan Ratu Kalinyamat tersohor dengan karyanya yang berada di Masjid Mantingan. Pada abad XIX, R.A Kartini mengajak rakyat untuk membuat karya ukir untuk diekspor baik itu mebel ukir, batik, gerabah, hiasan kerang, maupun barang-barang lainnya ke Belanda (Sutarya 2014). Perkembangannya menghasilkan motif-motif batik Jepara meliputi motif ukir lung-lungan (Wulandari and Salma 2019), motif legenda (Fadlilah and Na'am 2020), motif ikon Jepara, motif flora fauna perairan Jepara, dan pengembangan motif lain sesuai dengan karakteristik Jepara (Alamsyah, Maziyah and Supriyono 2020).

Beberapa penemuan oleh peneliti telah dilakukan analisis terhadap motif Jepara dari berbagai referensi dan perajin Jepara (Rosdiana and Amalia 2023) (Salsabila, dkk., 2024) (Maziyah and Alamsyah 2020). Peneliti menganalisis motif batik Jepara milik tiga pengusaha batik yakni Nunung Windiani pemilik Enwin Batik Jepara (lihat gambar 2), Muamanah pemilik usaha Batik Lung Jepara, dan Kusrini pemilik usaha batik Dewi Kunthi, dengan menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce (lihat tabel 2). Kedua perajin ini dipilih dalam kajian analisis motif batik sebagai kelanjutan motif batik Jepara yang dianalisis oleh peneliti sebelumnya (Amalia, et al. 2024) (Rosdiana and Amalia, Semiotic Analysis of Jepara Motif Batik 2023).



Gambar 2. Logo Enwin Batik Jepara

Enwin Batik Jepara, milik Nunung Windiani, berdiri pada bulan April 2015 beralamatkan di kawak RW/RT 04/01. Motif batik yang ia buat meliputi Batik Lung Kawungan, Batik Lung Parang Kembang, Batik Ceplokan Jepara Kupu-Kupu, Batik Kura-Kura Jepara Rintik, Batik Biota Laut Ceplok Jepara, Batik Geber Lungtoro, Batik Kura-Kura Jepara Bintang, Batik Lung-Lungan Kebak Imbang, dan Batik Kembang Bertabur. Pemaknaan berdasarkan teori semiotic Charles Sanders Pierce dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce Usaha Enwin Batik

Motif-motif	Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce		
	Object (Pokok Bahasan/Referensi/Petanda)	Sign (representasi /referensi /penanda)	Interpretant (konsep/makna mental)

Motif Pengembangan		Batik Geber Lungtoro	Batik ini terinspirasi dari geber wayang dan motif ukir khas Jepara. Perpaduan motif Lung-Lungan, motif Daun Jumbai, dan motif Buah Wuni ini melambangkan kesetaraan dan kesederhanaan dalam suatu ide, gagasan, yang bertujuan untuk satu tujuan dan berirama.
Batik Pengembangan		Batik Ceplokan Jepara Kupu-Kupu	Batik ini memiliki makna agar orang lebih mencintai alam. Motif yang ada di dalam batik adalah motif Lung-Lungan ceplok, motif kupu-kupu, dan motif awan. Perpaduan motif-motif ini melambangkan keabadian yang seimbang, yakni dalam hidup kita harus seimbang antara ukhrawi dan duniawi.
Motif Pengembangan		Batik Kura-Kura Jepara Bintang	Motif batik perpaduan kura-kura dan bintang ini melambangkan icon Jepara yang berarti keabadian dan kesejahteraan ini bersinar laksana bintang. Motif Lung-lungan tampak

			dalam motif ini melambangkan kesejahteraan dan kesuburan.
Motif Pengembangan		Batik Lung Lungan Kebak Imbang	Motif ini memiliki makna sebagai perlambang kehidupan yang harus seimbang. Motif yang ada di batik berupa motif Lung Lungan.
Lung-lungan (flora)		Batik Lung Kawungan	Batik ini mempunyai makna sebagai gambaran kehidupan yang menjalar sehingga memiliki usia yang panjang.
Lung-lungan (flora)		Batik Lung Parang Kembang	Batik ini memiliki makna agar orang-orang lebih mencintai alam sekitarnya. Batik ini memiliki motif Parang, Lung Lungan, dan motif bunga melati. Simbol motif Parang memiliki makna tidak mudah menyerah, berkesinambungan, setia, dan perang. Parang dan Lung-lungan memiliki arti berkesinambungan. Bila ditambahkan bunga melati artinya bersyukur tanpa henti.

Fauna		Batik Kura-Kura Jepara Rintik	Perpaduan motif Kura-Kura, motif Bunga Wuni, dan motif Lung-Lungan ini melambangkan keabadian dan kesuburan hingga terwujud kesejahteraan.
Motif Pengembangan		Batik Biota Laut Ceplok Jepara	Batik Ceplok yang melambangkan pengabdian terhadap bangsa, negara, serta kesejahteraan dipadukan dengan motif biota laut sehingga dinamakan Batik Biota Laut Ceplok Jepara memiliki makna pengabdian untuk melindungi laut beserta isinya kepada bangsa dan negara.
Lung-lungan (flora)		Batik Kembang Bertabur	Pembuatannya terinspirasi dari alam dengan motif ukir khas Jepara yakni Lung-lungan dengan dipadukan motif bunga, bintang, dan daun melambangkan keharuman bunga sepanjang masa serta kesejahteraan bagi pemakainya terletak pada simbol Lung-Lungan motif khas Jepara

Pada tahun 2015, berdirinya usaha Enwin Batik Jepara, Nunung Windiani menciptakan Batik Geber Lungtoro yang terinspirasi dari geber wayang dan motif ukir khas Jepara. Batik ini memiliki pemaknaan simbol kesetaraan dan kesederhanaan dalam suatu ide, gagasan, yang bertujuan untuk satu tujuan seirama dari perpaduan motif Lung Lungan, motif Daun Jumbai, dan motif Buah Wuni. Pewarnaan batik menggunakan pewarna sintetis.

Pada tahun 2016, Nunung Windiani menciptakan motif Batik Ceplok-an Jepara Kupu-Kupu yang terinspirasi dari motif ukir khas Jepara yang digabung dengan motif alam (fauna) dan awan. Batik ini memiliki makna agar orang lebih mencintai alam. Penggabungan motif-motif batik ini melambangkan bahwa manusia akan mencapai keabadian bila bisa menyeimbangkan antara ukhrawi dan duniawi. Pada tahun yang sama, Nunung Windiani juga menciptakan motif Batik Kura-Kura Jepara Bintang yang melambangkan terangnya keabadian dan kesejahteraan pada simbol kura-kura sebagai icon Jepara, dilengkapi motif Lung-Lungan yang bermakna kesuburan dan kesejahteraan.

Nunung Windiani menciptakan batik Lung Kawungan pada tahun 2018. Penciptaan batik terinspirasi dari motif ukir khas Jepara yang digabung dengan motif lama yaitu Kawung. Motif yang ada di dalam batik ialah motif Lung Lungan dan motif Kawung. Motif kawung ini menggambarkan kesempurnaan dipadukan dengan lung-lungan dengan bunga dari tumbuhan yang menjalar. Pada tahun yang sama, penciptaan batik Lung-Lungan terinspirasi dari motif ukir khas Jepara yang digabung dengan motif alam (flora), sebagai contoh bunga melati. Penggabungan ini memiliki makna bersyukur tanpa henti atas anugerah tanpa rasa dengki. Pada tahun yang sama Nunung Windiani menciptakan Batik Kura-Kura Jepara Rintik yang terinspirasi dari patung kura-kura di Pantai Kartini yang dieksplor dengan motif ukir khas Jepara dengan diberi plataran daun Lung Jepara. Perpaduan motif Kura-Kura, motif Buah Wuni pada bentuk rintiknya, dan motif Lung-Lungan ini melambangkan keabadian dan kesuburan hingga terwujud kesejahteraan. Simbol ini senada dengan simbol Batik Laut Ceplok yang diciptakan di tahun yang sama memiliki makna perairan yakni melambangkan pengabdian untuk melindungi laut beserta isinya kepada bangsa dan negara. Begitu pun dengan simbol batik Kembang Bertabur, pembuatannya terinspirasi dari alam berupa bintang dan bunga-bunga liar yang banyak di lingkungan alam dan juga terinspirasi motif ukir khas Jepara yakni Lung-lungan dengan dipadukan motif bunga, bintang, dan daun. Perpaduan ini melambangkan keharuman bunga sepanjang masa serta kesejahteraan bagi pemakainya terletak pada simbol Lung-Lungan motif khas Jepara.



Gambar 3. Muamanah pemilik usaha Batik Lung Jepara

Perajin bernama Muamanah (lihat gambar 3) pemilik Batik Lung Jepara beralamatkan di RT.10/RW.02, Ngranggan, Slagi, Kec. Pakis Aji, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, berdasarkan hasil wawancara, mendirikan usahanya secara resmi pada tahun 2015 (Muamanah 2023). Beberapa motif yang dihasilkan oleh Muamanah meliputi motif Batik Pojon Pakis, Motif Batik Bunga Kantil, dan Motif Batik Pesta Lomban. Pemaknaan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce Usaha Batik Lung

Motif-motif	Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce		
	Object (Pokok Bahasan/Referensi/Petanda)	Sign (representasi /referensi /penanda)	Interpretant (konsep/makna mental)
Lung-lungan (Flora)		Motif Batik Pohon Pakis	Motif batik ini melambangkan keabadian dan umur panjang. Selain itu, motif batik ini mewakili sikap bijak pemakainya dalam menghadapi tantangan hidup.
Lung-Lungan (Flora)		Motif Batik Bunga Kantil	Kata "Kanthil" artinya kanthi laku dalam Bahasa Jawa sebagai pengingat bahwa untuk meraih ilmu spiritual serta kesuksesan, manusia tak hanya cukup memanjatkan do'a tetapi juga berusaha. Secara simbolik, bunga Kanthil melambangkan kasih sayang.

Batik Pengembangan		Batik Pesta Lomba	Batik ini melambangkan tradisi turun temurun yang dirayakan setiap syawalan atau Idul Fitri, yakni Pesta Lomba. Maknanya adalah untuk memperoleh keberkahan hidup rezeki khususnya bagi para nelayan, dan pemakai kain batik pada umumnya.
--------------------	---	-------------------	--

Tak jauh berbeda dengan motif batik milik usaha Enwin Batik, pengusaha batik Lung Jepara selain menciptakan motif tanaman (flora) sesuai komitmen nama usahanya, motif lain bertemakan tradisi juga menggambarkan corak ciri khas Jepara.



Gambar 4. Kusrini dan logo usahanya Batik Dewi Kunti

Motif batik milik Kusrini bernama Dewi Kunti (lihat gambar 4) juga bercorakkan khas Jepara seperti motif batik Lung Merekah Jepara, motif batik Terumbu Karang, motif batik Bunga Melati, motif Motif Batik Lung dan Pakis Aji, dan motif Batik Bunga Kanthil (lihat tabel 3).

Tabel 3. Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce Usaha Batik Dewi Kunti

	Elemen Semiotik Charles Sanders Pierce		
Motif-motif	Object (Pokok Bahasan/Referensi/Petanda)	Sign (representasi /referensi /penanda)	Interpretant (konsep/makna mental)

Lung-lungan (Flora)		Motif Batik Lung Merekah Jepara	Motif batik Lung melambangk an kesuburan tanah.
Pengembangan		Motif Batik Terumbu Karang	Secara filosofi, makna motif batik ini adalah untuk memberikan manfaat bagi makhluk hidup di perairan Jepara dan keunikan keindahan alamnya.
Lung- lungan flora		Motif Batik Bunga Melati	Motif ini melambangk an kesucian, kemurnian, keindahan, dan kesederhana an hati.
Lung-lungan flora			Motif batik ini melambangk an kesuburan. Bentuk daun merambat menunjukkan corak lung khas Jepara.

--	--	--	--

Motif Lung Jepara ini adalah corak khas Jepara dari pengusaha ukir Desa Senenan Jepara, terdiri atas tunas, kuncup, dan rantai yang mengandung unsur tanaman menjalar sehingga dinamakan motif Lung Merekah Jepara. Motif Terumbu Karang terinspirasi dari kekayaan wilayah Jepara pesisiran dengan keindahan terumbu karangnya. Motif bunga Kanthil, bunga kesayangan R.A Kartini, dengan desain lung-lungan khas Jepara diambil dari bunga kanthil atau cempaka atau Magnolaceae hidup di dataran rendah menjadi motif unggulan bagi perajin batik (Liana and Setyawan 2020).

Keunikan dari motif batik milik perajin Nunung Windiani dari Enwin Batik Jepara ini adalah perpaduan motif hasil ciptaannya yang membedakan dengan motif batik Jepara lainnya tanpa meninggalkan unsur ikonik budaya Jepara serta melambangkan pesisir Jepara.

D. PENUTUP

Motif batik Jepara dikembangkan dari ornamen ukiran kayu yang mempunyai ciri khusus yang diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu lung-lungan induk, buah wuni, trumbusan, pecahan binatang, dan wayang. Bentuk-bentuk yang diimplementasikan sebagai pola mempunyai makna untuk diinterpretasikan dengan menggunakan Charles Sanders Pierce yaitu tanda, objek dan interpretan. Secara filosofis motif batik Jepara diadopsi dari ukiran khas Jepara. Motif induk meliputi motif induk, motif penunjang, dan motif pelengkap (isen-isen). Ekspresi yang terlihat pada ciri khas motif melambangkan ruang lingkup dan budaya. Secara semiotik, penafsiran motif batik Jepara merupakan wujud kekayaan identitas budaya Jepara untuk melestarikan kearifan lokal dengan memaknai simbol dan warna yang digunakan serta memberikan pengetahuan tentang pola hias sebagai ciri khas masyarakat Jepara.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPM Unisnu atas kepercayaannya memberikan tim peneliti kesempatan mewujudkan buku spektrum batik berbasis digital untuk dipersembahkan kepada masyarakat Jepara dan sebagai khasanah kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, S. M. (2024). Wastra batik as a fashion interest among generation Z in the community of Remaja Nusantara (2023). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 280-285. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3447>
- Ahmad. (2020, November). Mulai Januari 2021, ASN wajib pakai batik khas Jepara. *Gatra.com*. <https://www.gatra.com/news-495966-ekonomi-mulai-januari-2021-asn-wajib-pakai-batik-khas-jepara.html>

- Alamsyah, Maziyah, S., & Indrahti, S. (2020). Pengenalan dan pelatihan membatik pada remaja di Jepara. *Jurnal "HARMONI"*, 4(2), 56-62.
- Alamsyah, Maziyah, S., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan motif batik Jepara tahun 2008-2019: Identitas baru Jepara berbasis kearifan lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45-56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Amalia, D., Rosdiana, A., Al Azizi, N., & Wulandari, A. (2024). Semiotika batik Jepara sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat Jepara. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ulmu Sosial*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.12169>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2021, March 15). Pakaian dinas aparatur sipil negara di lingkungan pemerintah Kabupaten Jepara. peraturan.bpk.go.id. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/185715/perbup-kab-jepara-no-14-tahun-2021>
- Candra, M. (2024, October 4). Sejarah batik Jepara dari masa ke masa. *Mondes*. <https://www.mondes.co.id/sejarah-batik-jepara-dari-masa-ke-masa/>
- Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). Legenda tokoh Jepara sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk mengenal sejarah dan kearifan lokal Jepara. *TEKNO BUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(1), 49-56. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21564>
- Galih, B. (2017, October 2). 2 Oktober 2009, UNESCO akui batik sebagai warisan dunia dari Indonesia. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61-90.
- Hidayat, F. M. (2024, October 1). Membatik di atas bambu, siswa SMP di Jepara ketagihan. *Murianews*. <https://edukasi.murianews.com/faqih-mansur-hidayat/424390/membatik-di-atas-bambu-siswa-smp-di-jepara-ketagihan>
- Isbakhi, A. F., & Pujiyanto, W. E. (2023). Revitalisasi batik Jetis Sidoarjo pada toko Amri. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(3), 168-182. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1314>
- Kejaksanaan Tinggi Jawa Timur. (2023, October). Batik salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO. kejati-jatim.go.id. <https://kejati-jatim.go.id/batik-salah-satu-warisan-budaya-indonesia-yang-diakui-oleh-unesco/>
- Liana, A. L., & Setyawan. (2020). Pengembangan desain batik Kliwonan dengan sumber ide kembang kantil. *Texture: Art & Culture Journal*, 3(1), 19-25. <https://doi.org/10.33153/texture.v3i1.2809>
- Mawarti, D. A., & Widiyono, A. (2020). Konstruksi sosial dan apresiasi masyarakat terhadap batik di kota Jepara. *UMBARA (Indonesian Journal of Anthropology)*, 5(2), 132-140.
- Maziyah, S., & Alamsyah. (2020). Natural motifs on Jepara batik products: Symbols of environmental awareness. *E3S Web of Conferences*, 202, 1-9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207057>
- Muamanah. (2023, September 3). Tahun berdirinya usaha batik Lung Jepara [Personal interview by A. Wulandari].

- Narwastu, L. A., & Purnomo, A. D. (2023). Padu padan wastra Indonesia pada kreativitas Gen Z. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 45-49. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i1.324>
- Nazaruddin, A. (2019, October 4). Fashion batik Jepara "on the street" diusulkan jadi agenda tahunan. *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/1096292/fashion-batik-jepara-on-the-street-diusulkan-jadi-agenda-tahunan>
- Oktafiah, Y., Budiarti, D., & Rachmawati, D. L. (2023). Memelihara kearifan lokal melalui wastra Nusantara. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 543-548. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i3.6272>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Aryani, D. I., Darmayanti, T. E., Effendi, I. Z., & Nuraeni, D. (2022). Wastra kreatif: Sosialisasi dan pelatihan teknik cabut warna. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1011-1022. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022>
- Putranto, A., Revianur, A., Oktavia, S., Wijaya, C. I., Zein, Y. S., Puspitasari, I., Adilia, F., Sulistyo, M. Y., & Falah, J. N. (2022). Penggunaan wahana digital dalam promosi dan pemasaran batik sebagai kontekstualisasi pelestarian cagar budaya. *Bakti Budaya*, 5(1), 25-39. <https://doi.org/10.22146/bakti.4074>
- Ramadhanty, A., Chandra, N., Ardianto, E., & Budiman, A. (2023). Simbol dan makna berkain dalam kalangan pecinta wastra. *Kajian Branding Indonesia (KBI)*, 5(2), 127-139.
- Rianingrum, C. J., Pandanwangi, A., Damayanti, R. A., Ariani, & Ardynata, M. T. (2024). Eksplorasi wastra batik sebagai media komplemen pada produk home decor berbahan bonggol jagung. *Journal Art & Design: Jurnal Seni & Reka Rancang*, 7(2), 231-240. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v7i2.20883>
- Ridwinawati, Y., Febriani, S., Bastian, H., Setiawan, A., & Senoprabowo, A. (2023). Pengaplikasian motif batik gabungan khas Jawa Tengah dalam fashion modern. *MAVIB Journal*, 4, 265-274.
- Rosdiana, A., & Amalia, D. (2023). Semiotic analysis of Jepara motif batik. In *International Conference of Language & Education (Proceedings of ILEC) 2023* (pp. 234-245). Faculty of Major Language Studies (FPBU) University Sains Islam Malaysia (USIM).
- Rosdiana, A., & Candraloka, O. R. (2021). Jeparanese dialect: An effect of cultural identity. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7322-7329. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3311>
- Rosdiana, A., & Candraloka, O. R. (2023). Interpreting the uniqueness of Jepara Javanese language as cultural identity in order to preserve local wisdom (A study of dialectology). *Elite Journal*, 5(2), 283-290.
- Rosdiana, A., & Saefudin, A. (2018). Memperkuat kearifan lokal Islam melalui perang obor. In *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars* (pp. 879-888). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rosdiana, A., Candraloka, O. R., Haryanto, Yulistianti, H. D., & Putri, A. R. (2023). The torch war tradition as a media of introducing local wisdom for BIPA students. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1), 55-64. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v10i1.5205>
- Rosdiana, A., Widiyono, A., Milkhaturohman, & Lailiyah, N. N. (2022). Gerakan literasi menulis (GLM) berbasis digital bagi guru-guru se-Kabupaten Jepara. *Madaniya*, 3(3), 507-516.

- Rosdiana, A., Yulistianti, H. D., & Nafisah, Z. (2018). Strengthening local wisdom through Troso design by applying embroidery among weaving craftsmen. In *International Conference on Community Service Programme (ICCSPP)* (pp. 20-28). Universitas PGRI Semarang.
- Saefudin, A., Shofiyuddin, M. M., Rosdiana, A., & Sulistyowati, D. (2021). Tradition, religion, and social inclusion: "Sedekah Bumi" as multicultural education strategy in Dermolo Village, Kembang, Jepara. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7315-7321. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3310>
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya*, 3(1), 65-72.
- Salsabila, N., Kosasih, A. D., & Septianingsih, S. (2024). Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, teknik pembuatan, dan karakteristik motif batik cap). In *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)* (pp. 254-260). UMP Press. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1263>
- Saptiyono, D. (2024, October 3). Perajin batik Jepara tak lagi daftarkan produknya hak paten, ini sebabnya. *SUARA MERDEKA*. <https://wawasan.suaramerdeka.com/ekonomi/0813665467/perajin-batik-jepara-tak-lagi-daftarkan-produknya-hak-paten-ini-sebabnya>
- Sihombing, R. C. (2024, October 3). Meyakini kepala selalu di depan, perajin batik Jepara tidak takut karyanya diplagiat. *Soko Guru*. <https://sokoguru.id/kreatif/meyakini-kepala-selalu-di-depan-perajin-batik-jepara-tidak-takut-karyanya-diplagiat>
- Sulton, E. (2023, July 11). Perajin batik Jepara diminta buat motif khas yang asli. *Merdeka Jaya Pos*. <https://www.merdeka Jayapos.com/pendidikan/sejarah/perajin-batik-jepara-diminta-buat-motif-khas-yang-asli.html>
- Sutarya. (2014). Eksistensi batik Jepara. *Jurnal DISPROTEK*, 5(1), 19-33. <https://doi.org/10.34001/jdpt.v5i1.154>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366-374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Tjandrawibawa, P., & Tanzil, M. Y. (2022). Perancangan motif berbasis wastra batik Jawa Hokokai untuk produk fesyen generasi milenial. *Jurnal Rupa*, 7(2), 107-115. <https://doi.org/10.25124/rupa.v7i2.4920>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Ula, V. M. (2023). Mengenal batik tulis abstrak kontemporer dengan warna ngejreng. *Murianews*. <https://berita.murianews.com/vega-maarijil-ula/387292/mengenal-batik-tulis-abstrak-kontemporer-dengan-warna-ngejreng>
- Widiastuti, T., Setyawan, Sulistyati, A. N., & Amboro, J. L. (2022). Pengembangan motif batik tiga negeri khas Surakarta dengan teknik cap untuk pasar industri kreatif. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 66-72.
- Widiyono, A., Mawarti, D. A., & Hamidaturrohman. (2022). Ragam corak batik khas Jepara pada industri "Nalendra Batik". *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(2), 135-146. <https://doi.org/10.35232/dkb.V36i1.4149>

- Wulandari, A. (2022). Makna leksikal dan makna filosofis motif-motif batik Papua. In Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2022 (pp. 1-9). Balai Besar Kerajinan dan Batik. <https://doi.org/10.22146/jf.31609>
- Wulandari, E. A., & Salma, I. R. (2019). Motif ukir dalam kreasi batik khas Jepara. *Dinamika Kerajinan Batik Majalah Ilmiah*, 36(1), 17-34. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Yandip. (2020, November 20). Lestarikan batik, Bupati Jepara terima penghargaan. [jatengprov.go.id. https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lestarikan-batik-bupati-jepara-terima-penghargaan/](https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lestarikan-batik-bupati-jepara-terima-penghargaan/)